

IDENTIFIKASI LOKASI UNGGULAN UNTUK PENGEMBANGAN KUNYIT DI JAWA TENGAH

Nurul Husniyati Listyana^{*1}, Darsono², Joko Sutrisno³

¹ Mahasiswa Program Studi Magister Agribisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta

² Balai Besar Penelitian dan Pengembangan Tanaman Obat dan Obat Tradisional

³ Dosen Program Studi Magister Agribisnis Universitas Sebelas Maret Surakarta

*Email : nurul.haydar@gmail.com

ABSTRAK

Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang telah digunakan secara turun temurun untuk menjaga kesehatan terutama pada saat pandemi Covid-19. Selama masa pandemi, pemanfaatan obat tradisional digunakan untuk meningkatkan imunitas dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19. Salah satu bahan yang digunakan untuk pembuatan jamu adalah kunyit. Adanya kebutuhan yang semakin meningkat terutama kebutuhan untuk bahan baku obat tradisional, perlu didukung dengan peningkatan produksi. Peningkatan produksi salah satunya dapat diperoleh melalui program pengembangan tanaman obat berbasis kawasan. Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi kabupaten/kota mana saja yang mempunyai keunggulan untuk dijadikan lokasi budidaya kunyit di Jawa Tengah. Penelitian ini dilaksanakan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data produksi kunyit masing-masing kabupaten/kota selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2011-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share*. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari seluruh kabupaten/kota yang ada di Jawa Tengah tidak ada yang menghasilkan kunyit sebagai komoditas unggulan kompetitif.

Kata kunci : kunyit, *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*

PENDAHULUAN

Jamu merupakan obat tradisional Indonesia yang telah digunakan secara turun temurun untuk menjaga kesehatan terutama pada saat pandemi Covid-19 (Kusumo et al., 2020). Dampak Covid-19 berpengaruh pada kebutuhan masyarakat terkait obat tradisional. Sejauh ini, minat masyarakat dalam mengonsumsi obat tradisional menunjukkan peningkatan yang sangat signifikan terutama sebagai alternatif pengganti penggunaan obat modern (Andriati & Wahjudi, 2016). Obat tradisional yang banyak dikonsumsi oleh masyarakat termasuk ke dalam kategori jamu (Dewi et al., 2019). Selama masa pandemi, pemanfaatan obat tradisional digunakan untuk meningkatkan imunitas dalam rangka memutus rantai penyebaran Covid-19 (Kusumo et al., 2020). Kementerian Kesehatan melalui Direktorat Jenderal Pelayanan Kesehatan mengeluarkan Surat Edaran No. HK.02.02/IV.2243/2020 yang berisi anjuran ke pada masyarakat untuk melakukan pemeliharaan kesehatan, pencegahan penyakit dan perawatan kesehatan di masa pandemi Covid-19 dengan memanfaatkan tanaman obat untuk obat tradisional atau jamu sebagai upaya perawatan kesehatan mandiri.

Salah satu bahan yang digunakan untuk pembuatan jamu adalah kunyit. Kunyit diduga berasal dari India dan Asia Tenggara dan kemudian tersebar di daerah tropis dengan kelembaban dan panas yang cukup (Hakim, 2015). Kandungan kunyit yang utama yaitu polifenol kurkumin yang bermanfaat dalam pengelolaan kondisi oksidatif dan inflamasi, sindrom metabolik, radang sendi, kecemasan dan hiperlipidemia. Selain itu juga membantu dalam meredakan peradangan akibat olahraga dan nyeri otot sehingga meningkatkan pemulihan dan kinerja pada orang yang aktif (Hewlings & Kalman, 2017).

Seiring dengan perubahan gaya hidup ke arah *Back to Nature*, permintaan kunyit mengalami peningkatan. Dalam perdagangan internasional, ekspor kunyit dari tahun 2014-2018 selalu mengalami peningkatan yaitu 3.808,16 ton pada tahun 2014 kemudian berturut-turut meningkat menjadi 8.670,79 ton di tahun 2015, 7.464,11 ton di tahun 2016, 7.795,56 ton di tahun 2017 dan 9.541,38 ton di tahun 2018. Selain jumlah ekspor yang meningkat, impor kunyit juga mengalami peningkatan yaitu sebesar 245,41 ton di tahun 2014 kemudian meningkat menjadi 1.585,99 ton di tahun 2018 (Pusdatin Kementerian Pertanian, 2020). Negara tujuan ekspor utama kunyit Indonesia yaitu India, Malaysia, Singapura, Jepang dan Taiwan (Lidwina, 2020).

Adanya kebutuhan yang semakin meningkat terutama kebutuhan untuk bahan baku obat tradisional, perlu didukung dengan peningkatan produksi. Peningkatan produksi salah satunya dapat diperoleh melalui program pengembangan tanaman obat berbasis kawasan. Target dari program pengembangan ini yaitu pemenuhan kebutuhan permintaan dalam negeri, mendukung bahan baku pengobatan tradisional, mendukung penyediaan bahan baku industri herbal dan saintifikasi jamu, dan mendorong penyediaan produk ekspor rimpang segar maupun olahan primer (Bahar, 2016). Dalam pengembangan berbasis kawasan salah satunya menggunakan konsep sumber daya, di mana pengembangan difokuskan pada komoditas unggulan yang dimiliki suatu wilayah/kawasan (Setyanto & Irawan, 2016). Tujuan dari penelitian ini yaitu mengidentifikasi kabupaten/kota mana saja yang mempunyai keunggulan untuk dijadikan lokasi pengembangan kunyit di Jawa Tengah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di seluruh kabupaten/kota di Provinsi Jawa Tengah. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa data produksi kunyit masing-masing kabupaten/kota selama kurun waktu 10 tahun dari tahun 2011-2020 yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan analisis *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share*.

a. *Location Quotient*

Analisis *Location Quotient* digunakan untuk mengetahui daerah-daerah dimana komoditas jahe menjadi unggulan pada saat ini. Analisis *Location Quotient* dirumuskan sebagai berikut (Arsyad, 2004) :

$$LQ = (v_i/v_t)/(V_i/V_t)$$

b. *Dynamic Location Quotient*

Analisis *Dynamic Location Quotient* digunakan untuk mengetahui daerah-daerah dimana komoditas jahe menjadi unggulan di masa yang akan datang. Analisis *Dynamic Location Quotient* dirumuskan sebagai berikut (Gafur et al., 2016) :

$$DLQ_{ij} = \left[\frac{(1+g_{ij})/(1+g_j)}{(1+G_i)/(1+G_j)} \right]$$

c. *Shift Share*

Analisis shift share digunakan untuk menganalisis komponen pertumbuhan suatu komoditas. Analisis shift share dirumuskan sebagai berikut (Budiharsono, 2001) :

$$\Delta K_{ij} = PN_{ij} + PP_{ij} + PPW_{ij}$$

Atau secara rinci dapat dinyatakan sebagai berikut:

$$(K'_{ij} - K_{ij}) = \Delta K_{ij} = K_{ij} (R_a - 1) + K_{ij} (R_i - R_a) + K_{ij} (r_i - R_i)$$

d. Gabungan *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient*, *Shift Share*

Hasil analisis gabungan digunakan untuk menentukan lokasi yang dianggap layak untuk dikembangkan sebagai lokasi budidaya kunyit di Jawa Tengah. Kriteria hasil analisis gabungan sesuai (Wibisono et al., 2019) adalah sebagai berikut :

		LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	PPW > 1	Komoditas unggulan kompetitif	Komoditas andalan kompetitif
	PPW < 1	Komoditas unggulan tidak kompetitif	Komoditas andalan tidak kompetitif
DLQ < 1	PPW > 1	Komoditas prospektif kompetitif	Komoditas tertinggal kompetitif
	PPW < 1	Komoditas prospektif tidak kompetitif	Komoditas tertinggal tidak kompetitif

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. *Location Quotient*

Berdasarkan hasil analisis *Location Quotient* yang dilakukan (Tabel 1.), diperoleh hasil bahwa rata-rata selama 10 tahun terakhir komoditas kunyit menjadi basis/unggulan di Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Rembang, Kabupaten Demak dan Kota Semarang yang ditandai dengan nilai *Location Quotient* > 1. Hal ini dapat diartikan bahwa di kabupaten dan kota tersebut, komoditas kunyit tidak hanya mampu digunakan untuk mencukupi kebutuhan di lingkup lokal wilayahnya namun juga mampu diekspor ke luar wilayah. Secara garis besar perekonomian daerah dapat dibagi menjadi dua, yaitu kegiatan basis dan kegiatan non basis. Suatu kegiatan dikatakan basis jika kegiatan tersebut menghasilkan suatu produk yang mampu diekspor ke tempat-tempat di luar batas-batas ekonomi masyarakat yang bersangkutan atau yang memasarkan barang atau jasanya kepada orang-orang di luar batas-batas perekonomian masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan non-basis adalah kegiatan yang menyediakan barang-barang yang dibutuhkan oleh orang-orang yang berada dalam batas-batas ekonomi masyarakat yang bersangkutan. Kegiatan tersebut tidak mengekspor barang, sehingga luas ruang lingkup produksinya dan wilayah pasar khususnya adalah lokal (Raqib & Rofiuddin, 2018).

Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Demak merupakan Kabupaten yang selama 10 tahun mampu menjadikan kunyit sebagai komoditas unggulan di wilayahnya. Dalam teori ekonomi basis, salah satu penentu pertumbuhan ekonomi suatu daerah yaitu berkaitan dengan permintaan suatu barang dan jasa dari luar daerah (kemampuan mengekspor ke luar daerah) sehingga diasumsikan bahwa daerah yang mempunyai nilai LQ > 1 akan mempunyai pertumbuhan ekonomi yang lebih maju dibandingkan daerah yang mempunyai nilai LQ < 1 (Rompas et al., 2015). Jika banyak daerah yang menghasilkan nilai LQ > 1 pada komoditas yang sama maka derajat keunggulan komparatif ditentukan berdasarkan nilai LQ yang lebih tinggi, karena makin tinggi nilai LQ maka menunjukkan semakin tinggi pula potensi keunggulan komoditas tersebut (Fetra & Zamzami, 2021).

Tabel 1. Hasil analisis *Location Quotient* menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	Nilai LQ										
	2011	2012	2013	2014	2015	2016	2017	2018	2019	2020	Rata-rata
Kabupaten Cilacap	0,690	0,795	0,792	0,598	0,791	0,724	0,688	0,707	0,787	0,522	0,709
Kabupaten Banyumas	0,673	0,518	1,032	0,981	0,216	0,817	0,545	0,688	0,326	0,232	0,603
Kabupaten Purbalingga	0,227	0,410	0,061	0,320	0,191	0,286	0,036	0,107	0,504	0,160	0,230
Kabupaten Banjarnegara	0,237	0,432	0,451	0,179	0,262	0,540	0,714	0,276	0,283	0,224	0,360
Kabupaten Kebumen	0,614	0,510	0,225	0,257	0,386	0,665	0,276	0,236	0,659	0,420	0,425
Kabupaten Purworejo	0,092	0,051	0,060	0,141	0,234	0,226	0,328	0,285	0,128	0,196	0,174
Kabupaten Wonosobo	0,186	0,130	0,015	0,025	0,040	0,003	0,046	0,023	0,025	0,039	0,053
Kabupaten Magelang	0,236	0,079	0,542	0,200	0,147	0,100	0,147	0,455	0,695	1,449	0,405
Kabupaten Boyolali	0,109	0,067	0,027	0,094	0,009	0,017	0,006	0,005	0,055	0,039	0,043
Kabupaten Klaten	1,158	1,481	1,103	1,001	1,218	1,585	0,895	0,166	0,104	0,108	0,882
Kabupaten Sukoharjo	1,864	2,928	2,287	1,733	1,836	2,134	2,078	1,879	1,788	1,910	2,044
Kabupaten Wonogiri	1,502	2,151	1,512	1,589	1,986	2,176	2,172	2,305	2,384	2,488	2,026
Kabupaten Karanganyar	0,980	1,411	0,669	0,758	3,024	0,629	0,428	0,446	0,788	0,624	0,976
Kabupaten Sragen	3,120	0,428	0,223	0,550	0,200	0,367	0,725	0,711	0,470	0,382	0,718
Kabupaten Grobogan	0,872	1,550	0,635	0,402	0,503	0,452	0,473	0,946	1,098	0,752	0,768
Kabupaten Blora	0,631	1,080	0,494	0,633	0,561	0,605	1,042	0,698	0,399	0,662	0,680
Kabupaten Rembang	1,431	1,915	1,630	0,881	1,423	1,497	0,155	0,189	2,977	2,582	1,468
Kabupaten Pati	0,294	0,480	0,182	0,425	0,672	1,464	1,336	0,917	0,752	0,022	0,655
Kabupaten Kudus	0,470	0,504	0,115	0,400	0,525	0,395	0,402	0,433	0,394	0,242	0,388
Kabupaten Jepara	0,096	0,046	0,037	0,026	0,126	0,021	0,101	0,013	0,045	0,412	0,092
Kabupaten Demak	2,046	2,495	1,883	1,880	2,225	2,669	2,820	2,793	2,763	2,631	2,421
Kabupaten Semarang	1,582	1,687	0,905	1,222	0,740	0,371	0,929	0,460	0,552	0,853	0,930
Kabupaten Temanggung	0,802	0,464	0,484	0,278	0,057	0,384	0,081	0,096	0,373	0,571	0,359
Kabupaten Kendal	0,721	0,423	1,851	1,658	0,826	0,775	0,615	0,325	0,339	0,054	0,759
Kabupaten Batang	2,766	-	0,319	0,087	0,167	0,374	0,478	0,357	0,259	0,203	0,501
Kabupaten Pekalongan	0,219	0,598	0,291	0,130	0,127	0,279	0,129	0,059	0,031	0,278	0,214

Kabupaten Pemalang	0,742	0,204	0,662	0,942	0,993	0,406	0,344	0,352	0,604	0,725	0,597
Kabupaten Tegal	1,688	1,691	0,401	0,103	0,199	0,477	0,921	0,629	0,917	0,534	0,756
Kabupaten Brebes	1,144	0,988	1,060	0,944	0,854	1,346	1,044	0,903	0,641	0,344	0,927
Kota Magelang	-	-	-	-	-	-	-	-	-	0,044	0,004
Kota Surakarta	-	-	-	-	-	-	-	-	0,306	-	0,036
Kota Salatiga	0,441	0,512	0,394	0,406	0,637	0,766	1,182	1,746	0,644	0,783	0,751
Kota Semarang	2,000	1,890	1,741	0,643	0,746	1,495	0,487	1,064	0,978	1,716	1,276
Kota Pekalongan	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Kota Tegal	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-

b. *Dynamic Location Quotient*

Analisis *Dynamic Location Quotient* digunakan untuk mengetahui perkembangan suatu komoditas selama kurun waktu tertentu dan untuk menganalisis komoditas unggulan di masa yang akan datang (Nur Hidayah & Tallo, 2020). *Dynamic Location Quotient* merupakan modifikasi dari *Location Quotient* untuk mengakomodasi pertumbuhan sektor/subsektor dari waktu ke waktu, karena pada teori ekonomi dasar dinyatakan bahwa suatu industri dasar menghasilkan barang dan jasa untuk pasar di suatu wilayah atau pasar di wilayah lain dimana hasil penjualan ke daerah lain akan mendatangkan pendapatan bagi daerah sehingga aliran pendapatan akan meningkatkan konsumsi dan investasi, serta meningkatkan pendapatan daerah dan menciptakan lapangan kerja (Munandar et al., 2017). Hasil analisis DLQ dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis DLQ komoditas kunyit menurut kabupaten/kota di Jawa Tengah

Kabupaten/Kota	Nilai LQ dan DLQ	
	LQ	DLQ
Kabupaten Cilacap	0,709	0,019
Kabupaten Banyumas	0,603	0,970
Kabupaten Purbalingga	0,230	1,432
Kabupaten Banjarnegara	0,360	-2,431
Kabupaten Kebumen	0,425	5,312
Kabupaten Purworejo	0,174	7,492
Kabupaten Wonosobo	0,053	-0,595
Kabupaten Magelang	0,405	3,516
Kabupaten Boyolali	0,043	-0,127
Kabupaten Klaten	0,882	16,578
Kabupaten Sukoharjo	2,044	0,552
Kabupaten Wonogiri	2,026	8,833
Kabupaten Karanganyar	0,976	0,231
Kabupaten Sragen	0,718	-0,385
Kabupaten Grobogan	0,768	-12,836
Kabupaten Blora	0,680	11,096
Kabupaten Rembang	1,468	0,362
Kabupaten Pati	0,655	-2,832
Kabupaten Kudus	0,388	-3,221
Kabupaten Jepara	0,092	1,248
Kabupaten Demak	2,421	15,440
Kabupaten Semarang	0,930	-2,603
Kabupaten Temanggung	0,359	-0,755
Kabupaten Kendal	0,759	-1,338
Kabupaten Batang	0,501	-43,886
Kabupaten Pekalongan	0,214	2,679
Kabupaten Pemalang	0,597	0,101
Kabupaten Tegal	0,756	-3,026
Kabupaten Brebes	0,927	3,788
Kota Magelang	0,004	-
Kota Surakarta	0,000	-0,099
Kota Salatiga	0,751	-3,576
Kota Semarang	1,276	-17,577
Kota Pekalongan	-	-
Kota Tegal	-	-

Berdasarkan hasil analisis diperoleh hasil bahwa kunyit di masa yang akan datang menjadi komoditas unggulan di Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Blora, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Brebes. Jika membandingkan dengan hasil analisis *Location Quotient* beberapa daerah mengalami pergeseran posisi dari unggulan ke non unggulan dan

sebaliknya. Beberapa daerah yang mengalami pergeseran posisi dari unggulan ke non unggulan yaitu Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Rembang dan Kota Semarang. Sedangkan daerah yang mengalami pergeseran dari non unggulan ke unggulan yaitu Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Klaten, Kabupaten Blora, Kabupaten Jepara, Kabupaten Pekalongan dan Kabupaten Brebes. Perbandingan nilai LQ dan DLQ dapat digunakan untuk melihat apakah suatu sektor/komoditas akan mengalami pergeseran posisi dari unggulan ke non unggulan atau sebaliknya dengan mempertimbangkan pertumbuhan sektor/komoditas pada kurun waktu tertentu (Hajeri et al., 2015). Dengan memperhatikan pertumbuhan suatu sektor/komoditas selama kurun waktu tertentu, jika suatu sektor/komoditas mempunyai pertumbuhan yang bagus dan nilai DLQ > 1 diharapkan sektor/komoditas tersebut mampu unggul di masa mendatang (Tutupoho, 2019).

c. *Shift Share*

Hasil analisis *shift share* digunakan untuk mengidentifikasi komoditas yang mempunyai pertumbuhan cepat dan mempunyai daya saing di suatu daerah jika dibandingkan dengan daerah lain (Alias et al., 2014). Analisis *shift share* banyak digunakan dalam analisis ekonomi regional untuk menguji perbedaan antara tingkat pertumbuhan regional dan nasional dimana analisis *shift share* berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi dari waktu ke waktu, sehingga membutuhkan kerangka waktu untuk analisisnya (Alias et al., 2014). Berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan, diperoleh hasil bahwa komoditas kunyit mempunyai pertumbuhan cepat di beberapa daerah yaitu Kabupaten Cilacap, Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Boyolali, kabupaten Wonogiri, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Sragen, Kabupaten Rembang, Kabupaten Kudus, Kabupaten Jepara, Kabupaten Demak, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes. Sedangkan berdasarkan hasil perhitungan PPW diperoleh hasil bahwa kunyit yang memiliki daya saing yaitu kunyit yang berasal dari Kabupaten Banyumas, Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Klaten, Kabupaten Sukoharjo, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Blora, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Tegal dan Kabupaten Brebes.

Tabel 3. Hasil analisis *shift share* menurut kabupaten/kota di Jawa tengah

Kabupaten/Kota	PN	PP	PPW
Kabupaten Cilacap	51.902,15	3.416.440,85	-370.469,82
Kabupaten Banyumas	123.730,34	2.926.961,77	3.187.311,90
Kabupaten Purbalingga	121.576,19	922.879,78	2.724.079,03
Kabupaten Banjarnegara	147.397,92	-1.191.584,32	620.994,39
Kabupaten Kebumen	89.762,21	111.163,61	-241.063,82
Kabupaten Purworejo	1.555.101,14	2.869.343,89	-26.685.559,03
Kabupaten Wonosobo	163.008,20	-1.375.217,62	2.502.105,42
Kabupaten Magelang	138.178,74	185.242.556,74	-180.596.076,48
Kabupaten Boyolali	447.123,21	1.802.492,59	2.282.612,20
Kabupaten Klaten	2.304,26	-43.164,39	9.849,13
Kabupaten Sukoharjo	115.791,63	-569.728,56	161.898,93
Kabupaten Wonogiri	1.369.751,83	16.754.878,29	-16.406.223,12
Kabupaten Karanganyar	194.765,37	877.313,75	2.855.376,87
Kabupaten Sragen	2.393,39	940.845,60	-195.034,00
Kabupaten Grobogan	57.099,65	-996.669,05	47.904,40
Kabupaten Blora	61.861,52	-1.001.068,75	31.667,23
Kabupaten Rembang	619.334,29	2.050.137,74	-6.541.753,03
Kabupaten Pati	22.563,13	-303.984,56	1.854.373,43
Kabupaten Kudus	158.803,25	478.799,91	1.736.114,83
Kabupaten Jepara	199.667,59	28.352.552,48	-29.644.778,07
Kabupaten Demak	36.325,30	32.326,14	-234.614,44

Kabupaten Semarang	481.988,44	-744.790,65	3.545.974,21
Kabupaten Temanggung	270.582,09	-1.220.366,77	-1.662.478,33
Kabupaten Kendal	47.241,27	-796.991,55	507.794,29
Kabupaten Batang	37.042,43	-	-
Kabupaten Pekalongan	37.989,15	8.253,83	400.158,02
Kabupaten Pemalang	56.910,24	4.111.431,81	-4.156.156,05
Kabupaten Tegal	17.573,09	132.808,71	597.475,19
Kabupaten Brebes	38.992,41	1.747.663,01	2.642.050,58
Kota Magelang	0,00	0,00	0,00
Kota Surakarta	0,00	0,00	0,00
Kota Salatiga	61.908,99	-600.638,55	-313.400,45
Kota Semarang	151.442,44	-2.789.869,97	-25.544,47
Kota Pekalongan	0,00	0,00	0,00
Kota Tegal	0,00	0,00	0,00

d. Gabungan *Location Quotient*, *Dynamic Location Quotient* dan *Shift Share*

Analisis gabungan LQ, DLQ dan Shift Share dapat digunakan untuk mendeskripsikan sektor atau komoditas yang potensial untuk dikembangkan (Situmorang et al., 2020). Dalam penelitian ini analisis gabungan digunakan untuk mendeskripsikan daerah yang potensial untuk pengembangan budidaya kunyit. Tabel 4. Hasil analisis gabungan LQ, DLQ dan shift share

		LQ > 1	LQ < 1
DLQ > 1	PPW > 1	Komoditas unggulan kompetitif Hasil : Tidak ada Kabupaten/Kota yang memenuhi kriteria	Komoditas andalan kompetitif Hasil : Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Klaten, Kabupaten Blora, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Brebes
	PPW < 1	Komoditas unggulan tidak kompetitif Hasil : Kabupaten Wonogiri, Kabupaten Demak	Komoditas andalan tidak kompetitif Hasil : Kabupaten Kebumen, Kabupaten Purworejo, Kabupaten Magelang, Kabupaten Jepara
DLQ < 1	PPW > 1	Komoditas prospektif kompetitif Hasil : Kabupaten Sukoharjo	Komoditas tertinggal kompetitif Hasil : Kabupaten Banyumas, Kabupaten Banjarnegara, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Boyolali, Kabupaten Karanganyar, Kabupaten Grobogan, Kabupaten Pati, Kabupaten Kudus, Kabupaten Semarang, Kabupaten Kendal, Kabupaten Tegal
	PPW < 1	Komoditas prospektif tidak kompetitif Hasil : Kabupaten Rembang, Kota Semarang	Komoditas tertinggal tidak kompetitif Hasil : Kabupaten Cilacap, Kabupaten Wonosobo, Kabupaten Sragen, Kabupaten Temanggung, Kabupaten Pemalang, Kabupaten Batang, Kota Magelang, Kota Surakarta, Kota Salatiga, Kota Pekalongan, Kota Tegal

Berdasarkan hasil analisis, kunyit yang ditanam di seluruh wilayah kabupaten/kota di Jawa Tengah tidak ada yang masuk kategori komoditas unggulan kompetitif. Berdasarkan penelitian (Listyana, 2016) kunyit merupakan komoditas yang menjadi prioritas untuk dikembangkan di Jawa Tengah berdasarkan kriteria nilai LQ dan PPW. Kunyit yang berasal dari Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Demak perlu mendapatkan perhatian karena untuk saat ini dan masa mendatang mampu menjadi komoditas unggulan namun belum mempunyai keunggulan kompetitif. Selain itu kunyit yang berasal dari Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Klaten, Kabupaten Blora, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Brebes di masa mendatang mampu menjadi komoditas unggulan dan mempunyai daya saing namun saat ini belum mampu mengeksport produksinya ke luar wilayah. Sehingga untuk daerah tersebut perlu didorong agar produksi dapat meningkat dan mampu mengeksport produksinya ke luar wilayah. Daya saing suatu komoditas dapat dipengaruhi oleh volume produksi dan juga volume ekspor (Utama et al., 2020). Dari hasil analisis gabungan yang telah dilakukan dapat diarahkan pada integrasi regional sehingga kebutuhan suatu daerah akan dipenuhi oleh daerah lain namun masih dalam lingkup wilayah yang sama (Destiningsih et al., 2019).

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan bahwa dari seluruh Kabupaten/Kota yang ada di Jawa Tengah tidak ada yang menghasilkan kunyit sebagai komoditas unggulan kompetitif. Daerah

yang prospektif untuk menjadi lokasi pengembangan budidaya kunyit berdasarkan kategori komoditas unggulan saat ini dan masa mendatang yaitu Kabupaten Wonogiri dan Kabupaten Demak. Sedangkan daerah yang prospektif untuk menjadi lokasi pengembangan budidaya kunyit berdasarkan kategori komoditas unggulan di masa mendatang dan mempunyai daya saing yaitu Kabupaten Purbalingga, Kabupaten Klaten, Kabupaten Blora, Kabupaten Pekalongan, Kabupaten Brebes.

DAFTAR PUSTAKA

- Alias, E. F., Radam, A., Fen, Y. P., Yacob, M. R., & Alam, M. F. (2014). Growth in Malaysia's export food market: A shift-share analysis. *Asian Social Science*, 10(3), 26–43. <https://doi.org/10.5539/ass.v10n3p26>
- Andriati, A., & Wahjudi, R. M. T. (2016). Tingkat penerimaan penggunaan jamu sebagai alternatif penggunaan obat modern pada masyarakat ekonomi rendah-menengah dan atas. *Masyarakat, Kebudayaan Dan Politik*, 29(3), 133. <https://doi.org/10.20473/mkp.v29i32016.133-145>
- Arsyad, L. (2004). *Ekonomi Pembangunan*. Bagian Penerbit STIE YKPN.
- Bahar, Y. H. (2016). Kebijakan Pengembangan Tanaman Obat. *Prosiding Seminar Nasional Tumbuhan Obat Indonesia Ke-50, April*, 1–5.
- Budiharsono, S. (2001). *Teknik Analisis Pembangunan Wilayah Pesisir dan Lautan*. Pradnya Paramita.
- Destiningsih, R., Sugiharti, R. R., & Achsa, A. (2019). Food Commodity Competitiveness and Accessibility in Barlingmascakeb. *Jejak*, 12(1), 218–237. <https://doi.org/10.15294/jejak.v12i1.18783>
- Dewi, R. S., Wahyuni, Pratiwi, E., & Muharni, S. (2019). Penggunaan Obat Tradisional Oleh Masyarakat di Kelurahan Tuah Karya Kota Pekanbaru. *Jurnal Penelitian Farmasi Indonesia*, 8(1), 41–45. <https://doi.org/10.51887/jpfi.v8i1.781>
- Fetra, R., & Zamzami, E. (2021). Analisis Produk Tanaman Pangan dan Hortikultura Serta Strategi Pengembangannya di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 16(3), 589–600.
- Gafur, Safri, M., & Hodijah, S. (2016). Analisis Sektor / Sub Sektor Unggulan di Kabupaten Bungo. *Jurnal Perspektif Pembiayaan Dan Pembangunan Daerah*, 3(3), 175–194. <https://online-journal.unja.ac.id/JES/article/view/3519/2601>
- Hajeri, H., Yurisanthae, E., & Dolorosa, E. (2015). Analisis Penentuan Sektor Unggulan Perekonomian di Kabupaten Kubu Raya. *Jurnal Ekonomi Bisnis Dan Kewirausahaan*, 4(2), 253. <https://doi.org/10.26418/jebik.v4i2.12485>
- Hakim, L. (2015). *Rempah & Herba Kebun-Pekarangan Rumah Masyarakat : Keragaman, Sumber Fitofarmaka dan Wisata kesehatan-Kebugaran* (Issue 1). Diandra Creative.
- Hewlings, S. J., & Kalman, D. S. (2017). Curcumin: A review of its effects on human health. *Foods*, 6(10), 1–11. <https://doi.org/10.3390/foods6100092>
- Kusumo, A. R., Wiyoga, F. Y., Perdana, H. P., Khairunnisa, I., Suhandi, R. I., & Prastika, S. S. (2020). Jamu Tradisional Indonesia: Tingkatkan Imunitas Tubuh Secara Alami Selama Pandemi. *Jurnal Layanan Masyarakat (Journal of Public Services)*, 4(2), 465. <https://doi.org/10.20473/jlm.v4i2.2020.465-471>
- Lidwina, A. (2020). *10 Negara Tujuan Utama Ekspor Jahe, Kunyit, dan Temulawak Indonesia (2018)*. Negara Tujuan Ekspor Jahe, Kunyit, Dan Temulawak Indonesia. <https://databoks.katadata.co.id/datapublish/2020/03/04/bisa-cegah-corona-negara-mana-tujuan-ekspor-jahe-indonesia>
- Listyana, N. H. (2016). Analisis Tanaman Obat Yang Menjadi Prioritas Untuk Dikembangkan Di Jawa Tengah. *SEPA: Jurnal Sosial Ekonomi Pertanian Dan Agribisnis*, 13(1), 90–97. <https://doi.org/10.20961/sepa.v13i1.14246>
- Munandar, T. A., Azhari, Musdholifah, A., & Arsyad, L. (2017). Modified agglomerative clustering with location quotient for identification of regional potential sector. *Journal of Theoretical and Applied Information Technology*, 95(5), 1191–1199. <https://doi.org/10.31227/osf.io/squg9>
- Nur Hidayah, R. A. D., & Tallo, A. J. (2020). Analisis Ekonomi Provinsi Jawa Tengah Periode 2015-2019 dengan Metode Indeks Williamson, Tipologi Klassen dan Location Quotient. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(3), 339. <https://doi.org/10.37905/aksara.6.3.339-350.2020>
- Pusdatin Kementerian Pertanian. (2020). *EKSPOR IMPOR*. http://horti.pertanian.go.id/sitoba/ekspor_impor

- Raqib, M., & Rofiuddin, M. (2018). Determination of Leading Sector Sukoharjo Regency: Location Quotient and Shift Share Estaban Marquillas Approach. *International Journal of Economics, Business and Accounting Research (IJEBAR)*, 2(2), 107–118. <https://doi.org/10.29040/ijebar.v2i02.296>
- Rompas, J., Engka, D., & Tolosang, K. (2015). Potensi Sektor Pertanian dan Pengaruhnya Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja di Kabupaten Minahasa Selatan. *Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*, 15(04), 124–136.
- Setyanto, A., & Irawan, B. (2016). Pembangunan Berbasis Wilayah : Dasar Teori, Konsep Operasional Dan Implementasinya Di Sektor Pertanian. In *Pembangunan Pertanian Berbasis Ekoregion* (Issue Kementerian Pertanian Republik Indonesia, pp. 62–82).
- Situmorang, T. H., Sriyoto, & Sukiyono, K. (2020). Economic Leading Sectors and Competitiveness in South Tapanuli Regency. *Journal of Agri Socio-Economics and Business*, 2(1), 45–58. <https://doi.org/10.31186/jaseb.2.1.45-58>
- Tutupoho, A. (2019). Analisis Sektor Basis dan Sektor Non Basis Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Di Provinsi Maluku. *Cita Ekonomika, Jurnal Ekonomi*, 8(1), 1–18.
- Utama, A. N., Haryanti, E., & Wanto, hary S. (2020). ANALISIS KEUNGGULAN KOMPETITIF JAHE INDONESIA DI PASAR INTERNASIONAL. *Jurnal Ilmiah Sosio Agribis*, 20(1), 41–53.
- Wibisono, E., Amir, A., & Zulfanetti, Z. (2019). Keunggulan Komparatif dan Kompetitif Sektor Industri Pengolahan di Provinsi Jambi. *Journal of Regional and Rural Development Planning*, 3(2), 105–116. <https://doi.org/10.29244/jp2wd.2019.3.2.105-116>